

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia. Yogyakarta terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo, dan kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta, yang merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal luas sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata di Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 32,82 km² dengan populasi ratusan ribu jiwa, namun jumlah penduduk tersebut terus bertambah secara signifikan karena arus masuk mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Julukan *Kota Pelajar* disematkan kepada Yogyakarta karena tingginya konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di wilayah ini.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, DIY memiliki lebih dari 100 perguruan tinggi, terdiri dari universitas negeri, swasta, institut, sekolah tinggi, dan akademi. Di Kota Yogyakarta sendiri terdapat lebih dari 50 kampus aktif, termasuk universitas ternama seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Sanata Dharma (USD), dan Institut Seni Indonesia (ISI). Jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di wilayah ini mencapai puluhan ribu orang. Fenomena ini menjadikan Yogyakarta sebagai magnet pendidikan nasional sekaligus kota dengan dinamika sosial-ekonomi yang unik.

Selain sebagai pusat pendidikan, Yogyakarta juga dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, terkenal dengan kekayaan budaya, sejarah, dan kuliner yang khas. Keberadaan objek wisata populer seperti Keraton Yogyakarta, Malioboro, Taman Sari, Candi Prambanan, dan berbagai destinasi alam di sekitarnya membuat industri pariwisata berkembang pesat. Pariwisata yang terus bertumbuh mendorong laju sektor ekonomi kreatif, meliputi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di berbagai bidang seperti kuliner, penginapan, transportasi, ritel, jasa pariwisata, percetakan, serta industri hiburan dan *event*. Pertumbuhan ekonomi ini menciptakan banyak peluang kerja fleksibel yang dapat diakses oleh mahasiswa, misalnya sebagai pramusaji kafe, staf toko ritel, pemandu wisata, penjaga penginapan, fotografer lepas, hingga tenaga *event organizer*. Kondisi ini menimbulkan fenomena sosial yang menarik, di mana sebagian mahasiswa memilih untuk bekerja paruh waktu guna memenuhi kebutuhan finansial, menambah pengalaman kerja, atau mengembangkan keterampilan non-akademik.

2. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

a) Persiapan Administrasi

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini tidak memerlukan surat izin dari instansi tertentu karena proses pengambilan data dilakukan secara daring, dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* sebagai media utama. Sebelum mengisi kuesioner, setiap partisipan diberikan pernyataan persetujuan yang menyatakan bahwa mereka bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

b) Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala *self-esteem*.

1) Skala Prokrastinasi Akademik

Alat ukur prokrastinasi akademik ini, peneliti memodifikasi dari penelitian Kurniati (2022) berdasarkan teori dari Tuckman yang terdiri dari *tendency to delay*, kesulitan dan penghindaran dalam melakukan sesuatu yang tidak disukai, kecenderungan menyalahkan orang lain. Skala dari prokrastinasi akademik terdiri dari 20 aitem pernyataan dengan 12 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban skala adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak

Sesuai (TS) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3 dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4.

2) Skala *Self-esteem*

Alat ukur *self-esteem* ini, peneliti memodifikasi skala peneliti Rokhmatika (2024) berdasarkan dari teori Coopersmith (1967) yang terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek *significance* (keberartian), aspek *Virtue* (kebajikan), aspek *power* (kekuatan) dan aspek *competence* (kompetensi). Skala *self-esteem* terdiri dari 34 aitem pernyataan yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban skala adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3 dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4.

c) Uji Validitas Isi Alat Ukur

Peneliti melibatkan Para ahli tersebut terdiri dari 3 dosen psikologi dan 6 lulusan sarjana psikologi yang telah memahami prinsip-prinsip penyusunan alat ukur psikologis. R1 merupakan dosen psikologi dan juga berprofesi sebagai praktisi psikolog klinis, R2 merupakan dosen psikologi yang mendalami psikometri, R3 merupakan dosen psikologi dan juga berprofesi sebagai praktisi psikologi industri dan organisasi. R4 adalah lulusan sarjana psikologi yang bekerja sebagai staff BUMS. R5, R6, R7 merupakan lulusan sarjana psikologi yang bekerja sebagai HR. R8 dan R9 merupakan sarjana psikologi.

Berdasarkan jumlah rater, maka batas koefisien Aiken's V dalam penelitian ini yaitu 0,72 (Aiken, 1985). Tidak terdapat aitem yang gugur pada kedua skala penelitian ini yang menunjukkan bahwa seluruh aitem vali. Hasil uji validitas Aiken's V dari skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai V bergerak dari 0,75 – 0,944 dan nilai V *self-esteem* bergerak dari 0,777 – 0,972.

d) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Penyusunan skala yang disusun oleh peneliti akan diuji coba alat ukur atau *try out* terlebih dahulu sebelum pengambilan data. Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan uji coba (*try out*) pada tanggal 14 Juni 2025 sampai tanggal 25 Juni 2025. Uji coba dilakukan secara daring melalui penyebaran skala dalam bentuk link *Google Form* kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Skala yang disebarkan mencakup informasi umum terkait penelitian, pernyataan persetujuan partisipasi (*informed consent*), identitas subjek, petunjuk pengisian, serta dua skala psikologi yang digunakan, yaitu Skala *Self-Esteem* dan Skala Prokrastinasi Akademik yang telah melalui proses modifikasi.

Kuesioner penelitian disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial, antara lain *WhatsApp*, dengan mengirimkan tautan ke grup maupun pesan pribadi, serta Instagram, dengan mengunggah tautan pada fitur *Instagram Story* melalui akun peneliti dan dibantu penyebarannya oleh akun milik rekan peneliti. Terdapat 133 responden yang mengisi tetapi, terdapat 18 responden yang gugur karena tidak memenuhi kriteria, yaitu jam kerja

<15 jam. Tersisah 115 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba (*try out*) alat ukur terdiri dari pengujian reliabilitas daya diskriminasi aitem dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 *for Windows*.

e) Hasil Reliabilitas Alat Ukur

1) Skala Prokrastinasi Akademik

Uji reliabilitas pada skala prokrastinasi akademik dilakukan sebanyak 2 putaran. Putaran pertama, reliabilitas skala ini adalah 0,831. Terdapat 5 aitem yang gugur yaitu, aitem 9 (-0,20), aitem 11 (0,008), aitem 13 (0,169), aitem 16 (0,034) dan aitem 18 (0,092). Pada putaran pertama, terdapat 15 aitem tersisa yang digunakan untuk analisis putaran kedua. Pada putaran kedua, reliabilitas skala prokrastinasi akademik adalah 0,872 yang mana diketahui bahwa nilai koefisien tersebut $> 0,8$ yang artinya aitem skala prokrastinasi akademik dikatakan reliabel. Tidak terdapat aitem yang gugur pada putaran kedua dengan rentang nilai 0,267 – 0,756. Berikut ini adalah *blueprint* skala prokrastinasi akademik yang nomor aitemnya telah disesuaikan.

Tabel 4. 1 *Blueprint* Prokrastinasi Akademik setelah uji coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
1. Kecenderungan untuk menunda tugas	Menunda dalam mengerjakan sesuatu	1, 2, 3	4	4
	Cenderung susah dalam mengontrol diri sendiri	5, 6, 7	8	4
	Kesulitan dalam memulai sesuatu	9	10	2
2. Kesulitan dan penghindaran dalam melakukan hal yang tidak disukai	Melakukan penundaan ketika menemukan hal yang dianggap sulit	11, 12	-	2
	Kecenderungan menyalahkan orang lain	13, 14	15	3
	Berusaha melakukan sesuatu agar dirinya terhindar dari tugas			
Jumlah		11	4	15

2) Skala *Self-esteem*

Uji reliabilitas pada skala *self-esteem* dilakukan sebanyak 4 putaran. Putaran pertama, reliabilitas skala ini adalah 0,725. Terdapat 18 aitem yang gugur yaitu, aitem 1 (0,247), aitem 4 (- 0,043), aitem 5 (0,222), aitem 7 (0,218), aitem 10 (0,145), aitem 14 (0,085), aitem 16 (0,218), aitem 17 (0,221), aitem 18 (0,171), aitem 19 (- 0,267), aitem 20 (0,137), aitem 22 (0,172), aitem 23 (0,236), aitem 26 (-0,103), aitem 27 (0,194), aitem 29 (0,118), aitem 30 (0,216) dan aitem 31 (0,228). Pada

putaran pertama, terdapat 16 aitem tersisa yang digunakan untuk analisis putaran kedua.

Putaran kedua, reliabilitas skala *self-esteem* adalah 0,789. Terdapat 3 aitem yang gugur yaitu, aitem 25 (0,240), aitem 32 (0,181) dan aitem 33 (0,243). Pada putaran kedua, terdapat 13 aitem tersisa yang digunakan untuk analisis putaran ketiga. Reliabilitas putaran ketiga adalah 0,791. Terdapat 1 aitem yang gugur yaitu, aitem 13 (0,212). Pada putaran ketiga, terdapat 12 aitem tersisa yang digunakan untuk analisis putaran keempat. Reliabilitas putaran keempat yaitu 0,795. Tidak terdapat aitem yang gugur pada putaran keempat dengan rentang nilai $r = 0,292 - 0,585$. Berikut ini adalah *blueprint* skala *self-esteem* yang nomor aitemnya telah disesuaikan.

Tabel 4. 2 *Blueprint self-esteem* setelah uji coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Significance (Keberartian)	Penerimaan diri	1	2	2
	Penerimaan lingkungan	3	4, 5	3
Virtue (Kebajikan)	Norma agama			
	Norma kesusilaan	6, 7	-	2
Power (Kekuatan)	Kontrol diri	-	8	1
	Sifat kemandirian dan optimis	-	9	1
	Kemampuan berargumen	-	10	1
Competence (Kompetensi)	Tidak mudah terpengaruh			
	Kemampuan mencapai tujuan hidup	11	-	1
		12	-	1
Jumlah		6	6	12

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 1 Juni 2025 sampai 8 Juni 2025. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui penyebaran skala dalam bentuk link *Google Form* kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Skala yang disebarakan mencakup informasi umum terkait penelitian, pernyataan persetujuan partisipasi (*informed consent*), identitas subjek, petunjuk pengisian, serta dua skala psikologi yang digunakan, yaitu Skala *Self-Esteem* dan Skala Prokrastinasi Akademik yang telah melalui proses modifikasi dan uji coba.

Penyebaran link *Google Form* dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial. Link tersebut dibagikan melalui aplikasi pesan *WhatsApp*, baik secara personal maupun melalui grup mahasiswa. Selain itu, penyebaran juga dilakukan melalui Instagram, X dan TikTok, dengan memanfaatkan fitur *story*, *direct message*, postingan, kolom komentar dan grup responden mahasiswa. Tujuan dari penyebaran yang luas ini adalah untuk menjangkau responden secara merata, mengingat subjek penelitian merupakan mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan tersebar di berbagai perguruan tinggi di wilayah Yogyakarta. Subjek yang dapat mengisi kuesioner adalah mahasiswa aktif yang sedang bekerja paruh waktu, tanpa batasan jenis kelamin, dengan usia dan domisili di Yogyakarta.

Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti secara aktif memantau perkembangan jumlah responden setiap harinya dan secara konsisten membagikan ulang link *Google Form* di berbagai *platform* untuk mencapai jumlah subjek yang diharapkan. Total responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 310,

namun setelah dilakukan pengecekan kelengkapan data, sebanyak 2 responden dieliminasi karena memberikan jawaban yang tidak jelas dan tidak memenuhi kriteria penelitian. Sehingga jumlah akhir data yang digunakan dalam analisis adalah 308 responden. Tidak terdapat kendala yang berarti selama proses pengambilan data, dan seluruh data yang dianalisis telah memenuhi syarat kelayakan dan kesesuaian dengan kriteria penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*, tercatat sebanyak 308 responden yang telah bersedia mengisi instrumen penelitian dan memenuhi kriteria sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Deskripsi subjek penelitian ini berperan penting dalam membantu peneliti memahami karakteristik responden, melihat pola distribusi data, serta mempermudah proses analisis dan interpretasi data melalui berbagai bentuk visualisasi.

a) Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel berikut menunjukkan jumlah subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 3 Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-Laki	127	41.23%
Perempuan	181	58.77%
Total	308	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 308 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 127 mahasiswa laki-laki dengan presentase 41,23%, dan mahasiswa perempuan berjumlah 181 orang dengan presentase 58,77%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipan responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak daripada responden laki-laki.

b) Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Domisili

Tabel berikut menunjukkan jumlah subjek berdasarkan domisili:

Tabel 4. 4 Deskripsi subjek berdasarkan domisili

Domisili	N	Presentase
Kota Yogyakarta	223	72,40%
Kabupaten Sleman	21	6,82%
Kabupaten Bantul	30	9,74%
Kabupaten KulonProgo	25	8,12%
Kabupaten Gunung Kidul	9	2,92%
Total	308	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 308 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 223 mahasiswa yang berdomisili di Kota Yogyakarta dengan presentase 72,40%, kabupaten Sleman terdapat 21 mahasiswa dengan presentase 6,82%, kabupaten Bantul terdapat 30 mahasiswa dengan presentase 9,74%, kabupaten Kulon Progo terdapat 25 mahasiswa dengan presentase 8,12%, kabupaten Gunung Kidul terdapat 9 mahasiswa dengan presentase 2,92%. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta menjadi domisili terbanyak mahasiswa, urutan kedua terbanyak berada di kabupaten Bantul, urutan ketiga berada di kabupaten Kulon Progo, urutan keempat berada pada kabupaten Sleman dan urutan terakhir berada di kabupaten Gunung Kidul.

c) Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jam Kerja

Tabel berikut menunjukkan jumlah subjek berdasarkan jam kerja dalam satu minggu:

Tabel 4. 5 Deskripsi subjek berdasarkan jam kerja

Jam Kerja 1 Minggu	N	Presentase
>15 jam	161	52,27%
<20 jam	147	47,73%
Total	308	100%

Berdasarkan data diatas terdapat 308 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 161 mahasiswa dengan jumlah jam kerja >15 jam dengan presentase 52,27%, dan terdapat 147 mahasiswa dengan jumlah jam kerja <20 jam perminggu dengan presentase 47,73%. Data tersebut menunjukkan bahwa jam kerja >15 jam memiliki jumlah responden terbanyak daripada <20 jam perminggu.

2. Deskripsi Data Penelitian

a) Uji Hipotetik dan Uji Empirik

Peneliti menghitung nilai empirik dan hipotetik berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 4. 6 Uji Hipotetik dan Uji Empirik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Prokrastinasi Akademik	15	60	37,5	8,13	21	50	37,07	8,13
<i>Self-esteem</i>	12	48	30	5,24	21	46	33,86	5,24

Nilai empirik berasal dari data aktual yang dikumpulkan dari sampel penelitian, sedangkan nilai hipotetik diperoleh melalui perhitungan rata-rata

dan standar deviasi dari sejumlah aitem dalam instrumen penelitian. Uji hipotetik adalah nilai teoretis yang dihitung berdasarkan desain alat ukur, seperti skor minimum, maksimum, dan rata-rata ideal. Sementara itu, uji empirik merupakan hasil nyata yang diperoleh dari data responden. Perbandingan antara keduanya digunakan untuk melihat kecenderungan responden terhadap suatu variabel dan mengetahui posisi data secara teoretis.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa skala dari prokrastinasi akademik memperoleh skor mean empirik sebesar 37,07 dengan standar deviasi sebesar 8,13 dan juga memperoleh skor mean hipotetik sebesar 37,5 dengan standar deviasi sebesar 8,13 Selanjutnya, pada skala *self-esteem* memperoleh skor mean empirik sebesar 33,86 dengan standar deviasi sebesar 5,24 serta memperoleh skor mean hipotetik sebesar 30 dengan standar deviasi sebesar 5,24. Hasil dari deskripsi data penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengkategorisasikan skor yang diperoleh dari masing-masing responden pada setiap variabel penelitian.

b) Uji Kategorisasi

Uji kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan skor suatu variabel ke dalam kategori tertentu, seperti sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Kategorisasi menurut Azwar (2020) merupakan suatu metode untuk mengklasifikasikan data penelitian ke dalam kelompok kelompok tertentu berdasarkan skor yang diperoleh. Kategorisasi ini bertujuan untuk melihat sebaran data penelitian apakah berada pada tingkat rendah, sedang, atau yang tinggi.

Rumus kategorisasi:

Tabel 4. 7 Rumus Kategorisasi

Interval Koefisien	Kategorisasi
$X < M - 1,8 SD$	Sangat Rendah
$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$	Rendah
$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Sedang
$M + 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Tinggi
$X \geq M + 1,8 SD$	Sangat Tinggi

Tabel 4. 8 Uji Kategorisasi

Kategorisasi	Prokrastinasi Akademik	Self-esteem
Sangat Tinggi	$X \geq 51,71$	$X \geq 46,50$
Tinggi	$41,95 < X < 51,71$	$40,21 < X < 46,50$
Sedang	$32,19 < X < 41,95$	$33,92 < X < 40,21$
Rendah	$22,42 < X < 32,19$	$27,63 < X < 33,63$
Sangat Rendah	$X < 22,42$	$X < 27,63$

Tabel 4. 9 Frekuensi dan Presentase Kategorisasi

Kategorisasi	Prokrastinasi Akademik		Self-esteem	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	0	0,0	82	26,6
Tinggi	134	43,5	71	23,1
Sedang	70	22,7	145	47,1
Rendah	94	30,5	10	3,2
Sangat Rendah	10	3,2	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 308 responden, diperoleh hasil mengenai tingkat prokrastinasi akademik. Sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 134 responden atau 43,5%. Kategori rendah menempati urutan kedua dengan jumlah 94 responden atau 30,5%. Selanjutnya, 70 responden atau 22,7% berada pada kategori sedang, dan 10 responden atau 3,2% berada pada kategori sangat rendah. Tidak terdapat

responden yang berada dalam kategori sangat tinggi untuk variabel prokrastinasi akademik.

Sementara itu, untuk variabel *self-esteem*, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 145 responden atau 47,1%. Kategori sangat tinggi diikuti oleh 82 responden atau 26,6%, dan kategori tinggi sebanyak 71 responden atau 23,1%. Sebanyak 10 responden atau 3,2% berada dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah untuk *self-esteem*.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi ini dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Peneliti melakukan uji asumsi ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini, peneliti menggunakan SPSS versi 16 for windows dan berikut merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

a) Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah diperoleh terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 16 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana ketika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal (Azwar, 2020).

Tabel 4. 10 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Prokrastinasi Akademik	0,000	Tidak Normal
<i>Self-esteem</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil dari distribusi data pada skala prokrastinasi dan skala *self-esteem* nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 yang dimana nilainya kurang dari 0,05 yang artinya bahwa data yang didapat tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah adanya hubungan linier antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik. Uji linearitas ini dilakukan menggunakan SPSS versi 16 dan hasilnya ditunjukkan apabila dua variabel yang memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi $> 0,05$. (Azwar, 2020).

Tabel 4. 11 Uji Linearitas

Variabel	F	p	Interpretasi
Prokrastinasi akademik <i>Self-esteem</i>	2,804	0,000	Tidak Linear

Berdasarkan tabel dari hasil uji linearitas diatas, dapat diketahui bahwa hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan linier antara prokrastinasi akademik dengan *self-esteem*. Hal ini dibuktikan dengan nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$.

4. Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas, maka peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan

analisis *Spearman Rank*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi ini karena data sebelumnya setelah melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 12 Uji Hipotesis

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi <i>Spearman Rho</i>	Koefisien Sig. (p)
<i>Self-esteem</i>	Prokrastinasi Akademik	-0,616	0,000

Uji hipotesis menggunakan *Spearman Rank* yang telah dilakukan pada tabel diatas menggunakan SPSS versi 16, menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti $P < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar $-0,616$. Nilai ini termasuk dalam kategori kuat dan menunjukkan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik dan sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik. Peneliti dalam menentukan interpretasi menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2024) yang terbagi menjadi lima kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel dari kriteria koefisien korelasi diatas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar -0,616 yang dimana artinya termasuk ke arah negatif dalam kategori kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja paruh waktu di Yogyakarta.

5. Analisis Tambahan

Uji daya beda dalam penelitian ini digunakan sebagai analisis tambahan, yang dimana tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik dan *self-esteem*. Metode analisis yang dilakukan menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui perbedaan antara variabel dengan karakteristik responden yaitu menggunakan *Mann-Whitney U* dan apabila nilai dari Asymp.Sig (2-tailed) $<0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai dari Asymp.Sig (2.tailed) $>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2022).

Uji beda yang digunakan dalam analisis ini adalah *Mann-Whitney U* dan *Kruskal-Wallis*, yang merupakan salah satu uji non-parametrik untuk membandingkan dua kelompok independen dan kelompok yang lebih dari 2 kelompok independen. Uji ini dipilih karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan uji parametrik seperti independent sample t-test. *Mann-Whitney U* dan *Kruskal-Wallis* cocok digunakan ketika data berskala ordinal atau interval namun tidak berdistribusi

normal, serta ketika ukuran sampel antar kelompok tidak seimbang (Sugiyono, 2024). Uji ini menguji apakah terdapat perbedaan distribusi skor antar dua kelompok tanpa mengasumsikan bentuk distribusi tertentu.

a) Uji beda berdasarkan jenis kelamin

Uji daya beda berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik antara Laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. 14 Uji beda berdasarkan jenis kelamin

JK	<i>Self-esteem</i>			Prokrastinasi Akademik		
	Mean	Sig.	Interpretasi	Mean	Sig.	Interpretasi
L	151,00	0,800	Tidak terdapat	147,90	0,787	Tidak dapat
P	148,43		perbedaan	150,64		perbedaan

Berdasarkan hasil uji daya beda berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) *self-esteem* sebesar $0,80 > 0,05$ dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) prokrastinasi akademik $0,787 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan *self-esteem* dan prokrastinasi akademik yang signifikan antara kelompok jenis kelamin. Maka dari itu, jenis kelamin tidak memengaruhi tinggi atau rendahnya *self-esteem* dan prokrastinasi akademik pada responden dalam penelitian ini.

b) Uji daya beda berdasarkan domisili

Uji daya beda berdasarkan domisili untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-esteem* dan perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan domisili.

Tabel 4. 15 Uji beda berdasarkan domisili

Domisili	<i>Self-esteem</i>			Prokrastinasi Akademik		
	Mean	Sig.	Interpretasi	Mean	Sig.	Interpretasi
Kota Yogya	168,00			130,24		
Kab. Sleman	129,02			185,75		
Kab. Bantul	103,57	0,007	ada beda	199,78	0,102	Tidak ada beda
Kab. Kulpro	84,50			214,56		
Kab. Gunkid	81,61			186,22		

Berdasarkan hasil uji daya beda berdasarkan domisili pada tabel 4.15 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) *self-esteem* sebesar $0,007 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self-esteem* antara mahasiswa yang berasal dari domisili yang berbeda. Sedangkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) prokrastinasi akademik sebesar $0,102 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara prokrastinasi akademik dengan domisili.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan *Spearman Rank*, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik, yang artinya hipotesis diterima. Koefisien korelasi tersebut berada dalam kategori kuat dan memiliki arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-esteem* mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah

tingkat *self-esteem* mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Temuan dalam penelitian ini mendukung sejumlah studi terdahulu yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik. Widowati, Muhtar, dan Jaryanto (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMK jurusan akuntansi di Surakarta. Kesamaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik subjek penelitian, baik siswa maupun mahasiswa, yang sama-sama berada pada fase perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu periode yang ditandai dengan tuntutan akademik yang tinggi serta kebutuhan untuk membangun identitas diri dan kemandirian. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep psikologis yang menekankan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, dan motivasi individu dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri serta penilaian positif terhadap kemampuan dirinya, sehingga lebih mampu dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Semakin tinggi tingkat *self-esteem*, maka kecenderungan untuk melakukan penundaan akademik semakin rendah.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Putri, Dachmiati, dan Lutfi (2021) yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku prokrastinasi akademik, meskipun dalam konteks siswa SMP, di mana individu dengan *self-esteem* lebih rendah lebih cenderung menunda tugas. Meskipun berbeda pada jenjang pendidikan, temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini

karena sama-sama menekankan peran *self-esteem* dalam memengaruhi kecenderungan prokrastinasi. Selanjutnya, temuan serupa juga didukung oleh Ichlasul, Yulianda, Azzahra, dan Ambarwati (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik. Penelitian ini memiliki karakteristik subjek yang sama yaitu pada mahasiswa, namun memiliki korelasi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *self-esteem* terhadap prokrastinasi bisa kontekstual, tergantung pada faktor-faktor lain seperti tekanan akademik, perfeksionisme, atau ekspektasi sosial yang tidak realistis. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini bukan merupakan temuan baru secara mutlak, namun tetap memberikan kontribusi penting karena memperkuat hasil-hasil sebelumnya dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Konteks ini memberikan nilai tambah karena menyoar populasi dengan tantangan waktu dan tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa pada umumnya.

Uji non-parametrik digunakan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas atau berada pada skala ordinal maupun nominal. Meskipun lebih fleksibel, uji non-parametrik memiliki keterbatasan karena hasil analisis cenderung hanya berlaku pada sampel penelitian dan tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan pada populasi (Gibbons & Chakraborti, 2020). Sebaliknya, uji parametrik digunakan ketika data penelitian memenuhi sejumlah asumsi dasar, seperti distribusi normal, homogenitas varians, serta berada pada skala interval atau rasio. Analisis dengan uji parametrik umumnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan memungkinkan hasil penelitian untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (Hadi, 2017).

Penelitian ini menggunakan uji non-parametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga temuan hanya dapat menggambarkan kondisi sampel penelitian dan tidak dapat sepenuhnya diterapkan pada populasi.

Secara deskriptif, responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan sebesar 58,77%, dan mayoritas berdomisili di Kota Yogyakarta sebesar 72,40%. Dominasi responden perempuan dapat disebabkan oleh kecenderungan perempuan yang lebih terbuka terhadap survei daring serta lebih responsif dalam mengikuti kegiatan akademik berbasis penelitian. Selain itu, persebaran domisili yang didominasi Kota Yogyakarta juga cukup logis, mengingat pusat kegiatan pendidikan dan tempat kerja paruh waktu lebih banyak tersedia di wilayah kota dibandingkan kabupaten-kabupaten sekitarnya seperti Gunung Kidul atau Kulon Progo. Hal ini juga berkaitan dengan akses teknologi dan internet yang lebih baik di kota, sehingga mendukung partisipasi mahasiswa dalam pengisian kuesioner daring.

Selain itu, salah satu faktor yang mendominasi partisipan perempuan lebih banyak karena fleksibilitas waktu kerja yang lebih sesuai dengan tuntutan peran ganda mereka. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa perempuan cenderung memilih pekerjaan paruh waktu untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Menurut penelitian Lasmi, Putra dan Sukarnasih, (2024), mahasiswa perempuan di Indonesia lebih cenderung memilih kerja paruh waktu dibandingkan laki-laki karena faktor lingkungan sosial, keterampilan yang relevan dengan sektor jasa, serta preferensi terhadap pekerjaan yang dianggap aman dan fleksibel. Sektor-sektor seperti ritel, perhotelan, kuliner, dan layanan pelanggan yang banyak tersedia di Yogyakarta juga lebih banyak menyerap

tenaga kerja perempuan, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi komposisi partisipan penelitian ini.

Penelitian ini tidak mampu mengidentifikasi partisipan dengan jam kerja di bawah 15 jam per minggu, sehingga menjadi salah satu kelemahan yang membatasi representasi data terhadap kelompok mahasiswa pekerja dengan beban kerja sangat rendah. Kondisi ini berpotensi mengurangi kelengkapan analisis, mengingat perbedaan durasi kerja dapat memengaruhi tingkat kelelahan, keterampilan mengatur waktu, serta kecenderungan prokrastinasi akademik (Sreya, Rao, Ramakrishnan dan Kulshretha, (2023). Akibatnya, temuan penelitian lebih merepresentasikan mahasiswa dengan jam kerja paruh waktu sedang hingga tinggi, sehingga penerapannya pada kelompok dengan jam kerja lebih rendah perlu dilakukan secara hati-hati.

Berdasarkan kategorisasi variabel, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang (47,1%), sedangkan tingkat prokrastinasi akademik didominasi oleh kategori tinggi (43,5%). Tingginya skor prokrastinasi akademik yang disertai dengan tingginya skor *self-esteem* pada sebagian partisipan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak sepenuhnya bersifat deterministik. Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi bisa tetap melakukan prokrastinasi bukan karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, melainkan karena faktor lain seperti *time management* yang buruk, adanya prioritas pekerjaan paruh waktu yang mendesak, atau strategi penyelesaian tugas yang memang sengaja ditunda karena merasa mampu menyelesaikannya di waktu terakhir atau *active procrastination* (Saman, 2017). Pada tipe *active procrastinator*,

penundaan dilakukan secara sadar dengan keyakinan bahwa tekanan tenggat waktu justru memacu kinerja, sehingga prokrastinasi tidak selalu berkorelasi dengan rendahnya *self-esteem*. Selain itu, beban kerja paruh waktu yang tinggi dapat memaksa mahasiswa menunda tugas akademik meskipun mereka memiliki kepercayaan diri dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Faktor lingkungan kerja, jadwal kuliah, dan tingkat kelelahan fisik juga berkontribusi terhadap pola ini, sehingga menyebabkan *self-esteem* dan prokrastinasi sama-sama tinggi pada sebagian responden.

Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada prokrastinasi akademik jika dilihat berdasarkan kategori jenis kelamin maupun domisili. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan menunda tugas akademik pada mahasiswa pekerja paruh waktu relatif serupa, baik pada laki-laki maupun perempuan, serta pada mahasiswa yang berasal dari dalam maupun luar Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku prokrastinasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor seperti, manajemen waktu, motivasi belajar atau situasional seperti beban kerja, dibandingkan oleh perbedaan karakteristik demografis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Andayani, Maghfiroh dan Anggraini, (2021) yang menyatakan bahwa faktor situasional dan psikologis lebih dominan dibandingkan faktor demografis dalam memengaruhi prokrastinasi.

Pada variabel *self-esteem*, uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, namun ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan domisili. Tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin memperkuat pandangan bahwa *self-esteem* bersifat relatif stabil dan tidak semata-

mata dibentuk oleh faktor gender, melainkan oleh pengalaman hidup, pola asuh, serta dukungan sosial yang diterima (Heiriyah & Tohari, 2023). Sementara itu, perbedaan signifikan berdasarkan domisili dapat dijelaskan oleh perbedaan pengalaman adaptasi dan dukungan sosial antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal. Mahasiswa perantau mungkin menghadapi tantangan adaptasi budaya, jarak dari keluarga, serta tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi penilaian terhadap diri sendiri, sedangkan mahasiswa lokal cenderung memiliki jejaring dukungan sosial yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwiarwati, Paramita dan Yeni, (2021) yang menegaskan bahwa dukungan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan *self-esteem*.

Selain *self-esteem*, terdapat berbagai faktor lain yang menurut teori dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Beberapa di antaranya adalah regulasi diri, motivasi intrinsik, manajemen waktu, kecemasan, stres, serta dukungan sosial. Tuckman (1990) menyebutkan bahwa prokrastinasi sering kali muncul sebagai akibat dari kegagalan individu dalam mengelola emosi, waktu, dan prioritas. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam penelitian lanjutan yang membahas prokrastinasi akademik secara lebih komprehensif.

Adapun limitasi dalam penelitian ini antara lain adalah penggunaan metode non-parametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Meskipun metode non-parametrik mampu mengatasi masalah pelanggaran asumsi normalitas, penggunaannya memiliki keterbatasan dalam hal daya generalisasi dibandingkan metode parametrik (Gibbons & Chakraborti, 2020). Selanjutnya, penelitian ini hanya

dilakukan pada mahasiswa pekerja paruh waktu di Yogyakarta, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk mahasiswa di daerah lain. Pengumpulan data secara daring juga memiliki potensi bias partisipasi, karena hanya mahasiswa yang aktif secara digital yang cenderung mengisi kuesioner.

Selanjutnya terdapat keterbatasan pada skala *self-esteem* dan skala prokrastinasi akademik. Pada tahap uji coba alat ukur, sejumlah item dinyatakan banyak yang gugur sehingga mempengaruhi komposisi akhir skala. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan gugurnya item antara lain, panjang kuesioner yang berkontribusi pada kelelahan responden selama *try-out*, ketidaksesuaian beberapa item dengan konteks khusus mahasiswa pekerja paruh waktu. Selain itu, nilai reliabel pada aitem *self-esteem* rendah, berada dibawah rata – rata atau $< 0,80$. Terakhir, keterbatasan terkait kategori jam kerja per minggu pada penelitian ini tidak dapat teridentifikasi secara jelas akibat kesalahan dalam penyusunan instrumen penelitian.